

## [Puisi Paskah Ulil Abshar Abdalla, Ra Lilur hingga Syair Al-Ma'arri yang Dinilai Ateis](#)

Ditulis oleh Kholili Kholil pada Friday, 17 April 2020



Suatu hari, ada seorang kiai *majdzub* keturunan Syaikhona Kholil Bangkalan bernama Kiai Kholilurrohman. Ra Lilur, demikian ia biasa dipanggil, di mata orang Madura adalah seorang *waliyullah*. Banyak dari karamah-karamah beliau yang dinukil dari mulut ke mulut. Nah, beliau ini tidak bisa diajak bicara. Beliau sering *ghadab* (marah). Sehingga orang-orang segan kepada beliau.

Suatu malam beliau tiba-tiba menghadiri acara, kontan saja tuan rumah kaget bukan kepalang. Si tuan rumah bangga bukan main didatangi Ra Lilur. Segala macam suguhan disiapkan, tak lupa pula salam tempel khas orang Madura (namun pasca acara semua itu beliau tolak). Di acara itu Ra Lilur mengambil *microphone* dan mulai berbicara. Salah satu isinya adalah syair milik penyair Arab masyhur, Abul Ala' Al-Ma'arri:

??? ?????????? ?????????????? ?????????? \* ?? ?????????? ?????????? ? ????? ???????

?? ?? ? ?????????? ?????? ?????????????? \* ??? ?????? ?????? ?????????????? ???????

*Dokter dan astrolog berkata bahwa orang mati tak akan dibangkitkan lagi*

*Aku jawab: jika ucapan kalian berdua benar, maka aku tak rugi. Namun jika ucapanku yang benar, maka kalian yang rugi.*

Konon (ingat, konon ya!) pasca kejadian rawuhnya Ra Lilur itu, salah satu keluarga tuan rumah ada yang meninggal.

Mari sejenak lupakan kisah itu, kita fokus ke sang penyair, Abul Ala' Al-Ma'arri. Al-Ma'arri adalah salah satu sosok kontroversial dalam sastra Arab. Puisi-puisinya banyak ditentang oleh kalangan-kalangan fukaha. Ia disebut sebagai *zindiq* atau *mulhid* (agnostik, ateis). Contoh saja syairnya berikut ini:

???? ?????????????? ?????????????? ?? ?????????? \* ??????? ?????? ?????????????? ??????????????

????????? ?????? ?????????? ?? ?????? ??? \* ??????? ?????? ?????????? ?? ?????? ???

*Islam itu kosong,*

*Nasrani itu tidak mendapat petunjuk,*

*Yahudi itu membingungkan,*

*Dan Majusi itu menyesatkan.*

Baca juga: Bocah Mengenali Ulama Itu Pahlawan

*Pemeluk dua ajaran (Islam dan Nasrani) itu*

*berakal tapi tak beragama,*

*Sementara dua ajaran lain (Yahudi dan Majusi)*

*beragama tapi tak berakal*

Namun demikian, di kalangan para fukaha *cum* sejarawan pun banyak yang berbeda pendapat tentang sosoknya. Alih-alih ateis, sebagian mengatakan bahwa ia adalah *min awliya'-i-Llah!* (Baca coba buku berjudul “Abul Ala Al-Ma’arri” karya Ahmad Temur Pasha). Padahal jika kita cermati buku puis Ma’arri, tentu akan sangat banyak sekali kerancuan-kerancuan iman. Setidaknya meski bukan ateis, Al-Ma’arri tergolong sebagai *musyakkik* alias orang yang skeptis terhadap teologi ketuhanan.

Di antara ulama yang membela dia adalah *Al-Hafidz* Ibnul Adim. Ia menulis bahwa: “Kebanyakan orang yang tak pernah bertemu Ma’arri akan mencela, sedangkan orang yang pernah bertemu Ma’arri akan memuji.” Itu pertanda bahwa mereka yang mencela Ma’arri adalah orang-orang yang terjebak unsur-unsur *fallacy straw man*; mereka menggasak bayangannya sendiri atas Ma’arri.

Selain Ibnul Adim, sarjana lain yang membela Ma’arri adalah Ibnul Wardi. Ya, Ibnul Wardi ulama fikih pengarang *Bahjah Wardiyah* itu. Ia membela Ma’arri habis-habisan. Ia menukil surat menyurat antara Kadi Abu Thayib Thabari dan Ma’arri sendiri. Pasca suratan itu, sang kadi memuji Ma’arri sebagai orang yang *hasanul i’tiqad* alias tidak melenceng keyakinannya. Lantas Ibnul Wardi berkomentar begini:

“Sudah jelas bahwa kesaksian Kadi Abu Thayib tentang Ma’arri harus didahulukan ketimbang orang lain.”

Lantas bagaimana dengan syair-syair kontroversialnya—seperti ingkar hari kiamat, mengejek Nabi Adam, meragukan kenabian? Kata Ibnul Wardi itu tentu harus ditakwil karena bahasa syair dengan *natsar* (kata normal) itu berbeda. Pada intinya bahasa puisi tidaklah bisa diartikan dengan bahasa normal, harus dinilai menggunakan kaca mata *balaghah*.

Nah, inilah yang saya lihat luput dari orang-orang yang tidak setuju dengan puisi Ulil Absar Abdalla tentang Hari Paskah. Mereka—orang-orang yang menghujat puisi itu—hanya melihat lahirnya saja: bahwa puisi itu tentang Paskah, maka pasti buruk. Begitu kira-kira penilaian mereka. Tentu saja suatu kata jika diucapkan dalam bentuk syair, maka itu pertanda maksud kata itu tidak bisa diucapkan dalam bentuk perkataan normal. Maka untuk menilai suatu syair, juga tidak bisa dengan kaca mata normal.

Jika kita menilai “puisi” dengan kaca mata “artikel”, maka itu sama saja dengan menilai rawon sebagai makanan yang tidak enak karena dia tidak dingin seperti es campur. Atau kira-kira begini: ia menyebut pizza sebagai makanan tak sedap karena ia tak mengandung bumbu soto. Padahal tidak. Pizza tetap enak, hanya saja beberapa orang ada yang tidak suka. Demikianlah jika sesuatu tidak dinilai dalam porsinya.